**ANALISIS KONTRASTIF KATA “LANANG” DAN “WADON” Suatu Tinjauan Sosiosemantik untuk Mengungkap Status Wanita Jawa**

***I.* Pengantar**

Berdasarkan informasi lapangan atau data empiris yang diperoleh oleh Amin Yitno dalam makalahnya berjudul *“Gejala Matrifokalitas di Masya­rakat ]awa”* (1985) dapat disimpulkan bahwa keasimetrisan hubungan antara status pria dan wanita Jawa sejak dulu hanya terjadi pada ka-langan priyayi. Pada kalangan wong cilik, bahkan ibu atau wanita me-rupakan tokoh sentral di dalam keluarga: matrifokalitas itulah yang terjadi pada masyarakat Jawa. Modernisasi hanyalah memperkuat status kebilateralan hubungan status tersebut.

Informasi empirik tersebut di atas sangat berbeda dengan nilai-nilai yang dianggap luhur yang tertuang dalam berbagai karya sastra kuna yang jelas-jelas memberi pedoman atau petunjuk perilaku yang sekaligus juga menggambarkan status wanita Jawa yang ideal atau yang diingin-kan. Kenyataan ini barangkali bisa dijadikan sebagai petunjuk tentang te-lah adanya perubahan atau pergeseran nilai sosial pada masyarakat Jawa.

Dalam tulisan ini terlebih dahulu akan dikemukakan informasi non-empirik yang dimuat dalam buku-buku yang dianggap sebagai sumber ajaran adiluhung. Dalam **Pengkajian Sastra Jawa** (1987) dikemukakan se-jumlah *nilai-nilai kewanitaan* yang dimuat dalam empat buah buku ber-ujud karya sastra kuna yakni **Serat Nitimani, Serat Yajnyasusila, Serat Warayagnya, dan Serat Rajabrana.** Dari keempat buku tersebut berhasil disarikan beberapa butir pernyataan yang tampak jelas merefleksikan si-kap yang seksis benar. Butir-butir pernyataan tersebut adalah sebagai berikut. a. **Gemi**

Kata kunci ini antara lain berarti “dapat menghemat kata, enggan